

Bagai Makan Buah Simalakama: Resistensi Perempuan Terhadap Lembaga Sosial Keluarga dalam *Catatan Hati Seorang Istri*

Alvia Mustafidatus Sholihah

Email: iva.alvia22@gmail.com

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Moh Atikurrahman

Email: atiqurrahmann@gmail.com

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Wahidah Zein Br. Siregar

Email: wahidahsiregar@uinsby.ac.id

Fakultas Ilmu Politik dan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received 19 January 2023

Revised 11 July 2023

Accepted 23 July 2023

Keywords

Asma Nadia;
Catatan Hati Seorang Istri;
Feminism;
Naomi Wolf;
Resistance

This article aims to describe the figure of feminine resistance by depicting a wife's life in Catatan Hati Seorang Istri (Notes of a Wife's Heart). In Asma Nadia's prose, the narrative highlights domestic problems often experienced by third-world women who usually are faced with a dilemma between matters of domestic space and access to public space. This article refers to Naomi Wolf's view that feminism must fulfill if it is to be called a resistance movement: independence, altruism, persistence, courage, resilience, and willingness to sacrifice. The results of the study show that Wolf's view of power feminism is in the form of women's resistance figures, namely: (1) awareness of the power of women as independent women; (2) the way of thinking and acting of female characters who prioritize the interests of their husbands and children rather than their interests as strength; (3) firm and sure of the chosen decision; (4) dare to voice opinions on their choices; (5) the struggle of a woman when faced with a dilemma in the domestic and public spheres; and (6) sacrifice for the decision of the path of his own choice of life.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 19 Januari 2023

Direvisi 11 Juli 2023

Diterima 23 Juli 2023

Kata kunci

Asma Nadia;
Catatan Hati Seorang Istri;
Feminisme;
Naomi Wolf;
Resistensi

Artikel ini bertendensi untuk menjabarkan figur resistensi feminim melalui penggambaran kehidupan seorang istri dalam Catatan Hati Seorang Istri. Pada prosa Asma Nadia narasi menyorot problematik rumah tangga yang kerap kali dialami oleh perempuan dunia ketiga yang galib dihadapkan pada dilema antara urusan ruang domestik dan akses terhadap ruang publik. Artikel ini mengacu pada pandangan Naomi Wolf yang harus dipenuhi feminisme jika hendak disebut sebagai gerakan resistensi, yakni: independensi, altruisme, persisten, pemberani, tangguh, dan rela berkorban. Hasil penelitian menunjukkan pandangan feminisme kekuasaan ala Wolf berupa figur resistensi perempuan, yaitu: (1) kesadaran akan kekuatan dari diri perempuan sebagai women independent; (2) cara pikir dan tindakan tokoh perempuan yang mementingkan kepentingan suami dan anak-anaknya daripada kepentingan diri sendiri sebagai kekuatan; (3) teguh dan yakin akan keputusan yang dipilih; (4) berani menyuarakan opini terhadap pilihannya; (5) perjuangan seorang perempuan ketika dihadapi problematik dilema urusan ranah domestik dan ranah publik; dan (6) pengorbanan atas keputusan jalan pilihan hidupnya sendiri.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Emansipatif perempuan dunia ketiga merupakan isu gender progresif yang sensitif namun sekaligus problematis. Lantas sehubungan dengan relasi gender negara-negara bekas terjajah, perempuan kerap kali dihadapkan pada dilema ketika memilih jalan hidup lantaran justifikasi dari lingkungan sosial, seperti teman dekat, keluarga, orang tua dan sebagainya. Maskulinitas di sini tidak hanya mengacu pada kekuatan laki-laki, tetapi berkaitan dengan hasrat *phallic*, bagian dari domain perempuan. Hal ini menjadikan perempuan menjadi objek hasrat dari subjektivitasnya sendiri (Fawaid, 2021: 142). Penghakiman subjektif itu akhirnya mengarah pada stigmatisasi yang berkelindan menjadi normalisasi subjektivitas perempuan yang bertolak dari subjektivitas laki-laki. Para maskulin membeberkan alasan menjadikan perempuan sebagai objek dari subjektivitas mereka, salah satu yang dinomorsatukan berupa opsi tubuh perempuan yang kerap dijadikan sebagai kebutuhan pemenuhan hasrat *phallic* (Lacanian) yang melahirkan seksualitas serta pelecehan seks (Zunaida, 2016: 1275).

Lacan (2007: 173-174) menyebut dua konteks yang dapat diidentifikasi, subjektivitas sebagai kekuatan gender, dan kekuatan simbolik yang mengacu pada sosial dan budaya. Perempuan seringkali mendapatkan perlakuan kekerasan dari laki-laki, lantaran pihak maskulin mendiskriminasi keadilan feminim secara sewenang-wenang (untuk tidak dikatakan brutal) sebagaimana laten terjadi tindak kekerasan dalam ruang domestik seperti keluarga. Keegoisan demikian yang membuat perempuan tidak mendapatkan ruang kebebasan untuk menyuarakan batin mereka ketika melawan ataupun melapor ke pihak yang berwenang. Dengan objektifikasi seorang perempuan terbebani secara mental yang menyebabkan kalangan feminin kerap kali menderita lantaran objektifikasi tersebut (Sayekti, et al. 2022: 161). Pendominasian gender ini mengakibatkan perempuan mengambil keputusan yang dinilai mementingkan kesehatan batin serta keamanan hidup mereka (Purnami&Pramono, 2021: 55). Seperti yang dikaitkan dalam karya sastra berupa novel, seorang pengarang memberikan kesempatan kepada pembacanya untuk mengkritik masalah sosial yang menimbulkan marginalisasi pada seorang tokoh (perempuan) dalam narasi fiksi.

Catatan Hati Seorang Istri (CHSI) yang ditulis Asma Nadia (2011) menggambarkan problem kolosal seputar ketimpangan gender dunia ketiga. Ketika pembaca membaca judul novel, repertoar pembaca sebagai memori kompleks penerima teks otomatis tertuju pada protagonis perempuan dengan problematika hidup serta ideologi yang kompleks. Tulisan ini membahas ihwal terkait konsep serta metodologi pendekatan feminisme kekuasaan Naomi Wolf pada sebuah teks sastra berupa novel. Perempuan dalam novel umumnya berniat melepaskan diri dari kurungan feodalisme kaum laki-laki melalui pengembangan diri dan otonomi (Atikurrahman, et al. 2023: 95). Dalam novel Nadia tergambar sisi perjuangan feminim yang menjadi pokok permasalahan kisah. Rumusan masalah yang diidentifikasi berupa bentuk resistensi sosok perempuan dalam CHSI sebagai refleksi atas realitas sosial sekitar. Hal ini menjadi bukti bahwa kesulitan dan keteguhan selalu beriringan dalam perjuangan yang berliku untuk mencapai sebuah keikhlasan. Kehidupan protagonis feminin dengan status ganda sebagai istri sekaligus orang tua tunggal (*single parent*) untuk memenuhi kebutuhan seorang anak, dan seorang ibu yang membebaskan diri ke ranah publik.

Dalam telaah CHSI, peneliti memilih beberapa rujukan literatur untuk memfokuskan landasan teori yang hendak digunakan. Penelitian mengenai novel Nadia tersebut telah dilakukan Wardani (2022: 61) yang menghasilkan aspek-aspek dakwah yang ditinjau melalui studi komunikasi Islam seperti shalat, dzikir, dan istighfar. Sedangkan Novarisa (2019: 209) menggunakan sumber data sinetron yang diangkat dari novel Nadia. Studi tersebut berusaha membongkar ranah kekerasan simbolik berupa stigma patriarki yang dominan pada objek. Hal serupa dilakukan Sukmawati (2017: 193) yang menelaah bentuk pengeksploitasian perempuan sebagai bentuk penyiksaan batin dan ancaman fisik. Lantas dari beberapa kajian terdahulu yang telah dipaparkan, pokok yang menjadi pembeda artikel ini terkait perlawanan sekaligus pertahanan perempuan yakni bagaimana memperjuangkan hak serta kebebasan terhadap problematik rumah tangga. Dari kajian terdahulu yang menggunakan sumber data novel CHSI fokus pada aspek religius, nilai-nilai, serta dominasi patriarki berupa penindasan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek pertahanan serta kekuatan perempuan dalam memperoleh hasrat dan hak perempuan yang tidak selamanya mendapatkan penindasan dan dianggap lemah atau melawan otoritas laki-laki yang kadung diposisikan superior.

Untuk penelitian mengenai feminisme kekuasaan Wolf terdapat penelitian Maghfiroh, et al (2020: 518). Arah penelitian ini menyangkut resistensi perspektif Wolf pada film dokumenter *For Sama* yang terdiri dari tujuh aspek, seperti: independensi, altruisme, keteguhan, nasionalisme, pemberani, tangguh, dan rela berkorban. Melalui kritik Wolf tentang ketidakberdayaan perempuan menjadikan ruang pemanfaatan oleh laki-laki dan mengubah kesetaraan gender terhadap persepsi bahwa perempuan harus berinisiatif dan mengambil tindakan tepat untuk kesejahteraan diri mereka sendiri.

Landasan Teori: Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf

Bentuk pertahanan sekaligus perlawanan dari superior laki-laki dalam suatu gejala problematik disebut sebagai resistensi. Resistensi merupakan respon untuk membongkar stereotip atau stigma sosial yang sebelumnya melekat pada perempuan, serta strategi yang dilandasi dengan sikap saling menghormati, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia ketika diskriminasi seperti kekerasan berbasis gender yang dialami oleh individu tertentu. Resistensi tidak memerlukan argumentasi yang baik terhadap anggapan jika perempuan tidak berhak atas persamaan hak, melainkan feminitas mengakibatkan kekuatan dan ketahanan perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Irianto, 2003: 292). Wolf (1997: 204) menegaskan prinsip utama dalam feminisme kekuasaan Naomi Wolf dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesetaraan nilai. Wolf menegaskan bahwa perempuan memiliki nilai yang sama dengan laki-laki. Tidak ada gender yang lebih superior atau lebih rendah dari yang lain. Oleh karena itu, perempuan seharusnya dihargai dan diakui dengan tingkat yang sama seperti laki-laki.
2. Hak menentukan jalan hidup: Feminisme sejalan dengan gerakan humanis dalam mencapai keadilan sosial. Setiap individu, termasuk perempuan, memiliki hak untuk menentukan arah hidup mereka sendiri. Tidak ada orang yang boleh menghalangi seseorang mencapai tujuan mereka berdasarkan gender, ras, atau orientasi seksual mereka.

3. Nilai pengalaman. Pengalaman perempuan memiliki nilai yang sama pentingnya dengan pengalaman laki-laki. Tidak ada yang berhak meremehkan atau menilai rendah pengalaman seseorang, baik perempuan maupun laki-laki. Setiap pengalaman memiliki nilai dan makna yang berarti bagi individu yang mengalaminya.
4. Kebebasan berbicara. Perempuan memiliki hak untuk menyampaikan kebenaran tentang pengalaman hidup mereka. Mereka juga memiliki kebebasan berpendapat dan menyuarakan pendapat mereka sendiri tanpa pengaruh atau kontrol dari orang lain, baik laki-laki maupun perempuan.
5. Pemenuhan kebutuhan dasar. Perempuan berhak mendapatkan segala hal yang mereka perlukan dan yang mungkin tidak mereka dapatkan dengan memadai, termasuk penghargaan dari orang lain, penghormatan terhadap diri mereka sendiri, akses pendidikan, keamanan, kesehatan, representasi, serta kebutuhan material seperti uang.

Fokus resistensi ini menekankan feminisme kekuasaan Naomi Wolf yang memiliki enam aspek sebagaimana terdapat dalam narasi CHSI (2011) yang berupa independensi, altruisme, persisten, pemberani, tangguh, dan rela berkorban. Independensi mengacu pada kemampuan individu untuk mandiri, tidak bergantung pada orang lain, atau bekerja secara otonom. Perempuan yang independen mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan mereka. Altruisme adalah sikap atau perilaku yang ditandai dengan kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Perempuan yang bersifat altruistik cenderung membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Persisten merujuk pada sifat atau karakteristik seseorang yang tidak mudah menyerah atau berusaha mencapai tujuan mereka dengan gigih dan tekun. Perempuan yang memiliki sifat yang persisten mungkin tetap berkomitmen terhadap usaha mereka meskipun menghadapi rintangan atau kesulitan.

Pemberani menggambarkan sifat atau perilaku yang menunjukkan ketidaktakutan atau keberanian dalam menghadapi bahaya, tantangan, atau ketidakpastian. Perempuan pemberani mampu mengatasi rasa takut atau kecemasan mereka untuk mengambil tindakan yang dianggap penting atau benar. Di sini perempuan dapat menantang stereotip gender dan ketidakadilan melalui partisipasi aktif dalam ruang publik. Mereka dapat mengambil peran kepemimpinan, berbicara di forum publik, dan mempengaruhi kebijakan terkait perjuangan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Tangguh adalah sifat atau kemampuan untuk mengatasi tekanan, kesulitan, atau situasi yang menantang dengan ketahanan mental dan fisik. Perempuan yang tangguh dapat menjaga ketenangan dan keseimbangan emosional dalam menghadapi cobaan atau situasi yang sulit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka bertujuan untuk memberikan suatu penjabaran serta penjelasan tentang aspek pertahanan serta kekuatan perempuan untuk memperoleh hasrat dan hak perempuan yang selamanya tidak selalu mendapat penindasan dan dianggap lemah tidak dapat melawan superior laki-laki jika dilihat dari perspektif feminisme kekuasaan Wolf. Sumber penelitian ini adalah novel karya Asma Nadia, *Catatan Hati Seorang Istri*, yang diterbitkan *AsmaNadia Publishing House* (2011: 312). Fokus penelitian ini yaitu menekankan feminisme liberal kekuasaan Wolf yang

memiliki enam aspek dan terbarukan dalam narasi CHSI (2011), seperti independensi, altruisme, persisten, pemberani, tangguh, dan rela berkorban. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat. Data dikumpulkan dengan membaca secara seksama teks novel, lantas mencatat data penting yang mengandung unsur resistensi dari perspektif Wolf. Tahap analisis data yaitu menemukan kutipan dialog ataupun kalimat yang mengandung unsur feminisme kekuasaan sesuai dengan fokus pada penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori kekuasaan Wolf sebagai kerangka analisis. Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah (1) identifikasi data yang relevan, (2) mengklasifikasikan dan mengelompokkan data sesuai dengan bentuk resistensi yang terkait dengan perspektif teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf, (3) melakukan pengolahan atau analisis data dengan memanfaatkan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf sebagai landasan analisis, dan (4) menyimpulkan data yang telah dianalisis sebagai solusi atau jawaban terhadap masalah yang ada.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian dengan analisis Wolf, peneliti menyajikan paparan data mengenai resistensi perempuan dalam CHSI. Pada hasil pemerolehan data penelitian ditemukan pelbagai figur resistensi perempuan *a la* Wolf dalam novel karya Asma Nadia terdiri atas enam hal, seperti: independensi, altruisme, persisten, pemberani, tangguh, dan rela berkorban.

Resistensi Independensi

Wolf menekankan perspektif perempuan mempunyai ruang gerak yang bebas atas jalan hidupnya dan tidak bergantung pada dominasi laki-laki. Hal ini menjadikan perempuan berhak memperoleh potensi diri, bertindak lebih agresif serta berani menghadapi rintangan yang dialami (Hearty, 2015: 33). Dengan seperti ini perempuan dapat bergerak ke ranah publik untuk menjadikan sosok wanita berkarir atau independen. Di sini independensi merupakan pemikiran kritis dan bebas dengan tindakan kemauan sendiri yang memaksimalkan potensi diri dan berusaha untuk tidak bergantung kepada siapapun termasuk laki-laki (Saleh, 2018: 58-59). Hal tersebut terefleksikan dalam narasi novel melalui tokoh istri yang berperan sebagai wanita independen.

“aku bekerja seharian di sebuah perusahaan swasta asing milik warga negara Jepang, yang terkenal disiplin dan ketat dalam mengatur waktu kerja.” (Nadia, 2011: 171)

Alur ini menggambarkan seorang istri yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dan sikap seorang istri yang bertanggung jawab penuh atas ekonomi keluarganya. Problematika yang dialami sosok istri ini ialah sikap suami yang tidak memberikan hasil nafkah pekerjaan dan hal inilah yang membuat sosok istri terlepas dari situasi menyakitkan serta melepaskan ketergantungan kepada suami. Selain berperan sebagai wanita independen, sosok istri di sini adalah ibu rumah tangga hebat yang mengurus anak-anak. Sementara seorang istri berjuang hidup mandiri yang hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri. Sikap independen inilah yang membuat para perempuan terbebas dari keterbatasan

ruang gerak dan berpikir secara realistis mampu melawan dominasi patriarki laki-laki yang digambarkan dari sosok suami tidak bertanggung jawab dan realita kebanyakan perempuan tidak mampu keluar dari zona nyaman dan hanya bisa berpedoman sepenuhnya kepada suami.

Hal lain juga dialami tokoh istri yang berjuang untuk anak-anaknya dan dapat membuktikan jika perempuan bisa seperti laki-laki yang memperoleh apa yang diinginkan, perempuan bisa meraih apapun kemauannya. Seperti pada kutipan di bawah ini, sisi ketegangan perempuan mampu menunjukkan perjuangannya demi kehidupan yang layak untuk anak-anaknya.

“kehidupan ekonomi mulai membaik, bahkan Ibu bisa dibilang sukses. Hal pertama yang dilakukannya setelah memiliki cukup uang adalah membeli sebuah rumah walau kecil. Agar anak-anaknya yang empat orang itu memiliki tempat berteduh yang sehat dan memadai.” (Nadia, 2011: 222)

Tantangan seorang istri hadir saat dirinya mengetahui bahwa suaminya telah menjalin hubungan gelap dengan perempuan lain. Tanpa perhatian dan kasih serta ketidakpedulian dari lelaki membuat perempuan bergerak menumpas segala kenyataan pahit yang selama ini ditelan. Persoalan rumah tangga yang kerap menimpa banyak perempuan ditambah hadirnya sosok anak-anak menjadi alasan perempuan berjuang keras dan menjadikan citra perempuan yang hebat. Lelaki yang seharusnya menjadi tiang keluarga, tidak membuatnya sosok istri terusik dengan pikiran-pikiran bagaimana seorang perempuan bisa menutupi semua kebutuhan keluarga, membimbing, dan mendidik anak dengan baik hingga mencukupi segala akses pendidikan dan tempat tinggal yang layak. Bentuk resistensi seperti ini sangat dibutuhkan para perempuan di luar sana, di mana mereka membutuhkan citra diri untuk berjuang hidup tanpa ketergantungan seorang maskulin. Independensi tokoh istri dapat direkognisikan melalui cara menyelesaikan masalah, ketekunan dalam diri untuk berjuang serta timbul kekuatan dari hasil permasalahan yang berkeinginan untuk bertindak tanpa bergantung pada orang lain.

Resistensi Altruisme

Wolf mengungkapkan gagasan mengenai feminisme kekuasaan termanifestasi pada sosok perempuan yang berani menghadapi segala rintangan. Perempuan mempunyai keunggulan dan daya pertahanan yang kuat dalam segala tantangan yang dialami. Alibinya, salah satu pedoman yang harus dimiliki setiap perempuan ialah *inner beauty* yang dapat menjadi sumber kekuatan bagi perempuan (Udasmoro, 2018: 22). Altruisme merupakan sebuah antonim dari kata egoisme. Hal ini dapat diartikan sebagai karakter yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Sikap simpatik yang tinggi terhadap keadaan orang lain merupakan salah satu *inner beauty* yang timbul sebagai keyakinan akan kekuatan, pertahanan, sekaligus keunggulan diri. Altruisme disebutkan dapat muncul secara alamiah dari hati nurani seorang perempuan sebagai bentuk dari kemurahan hati (Gula, 2009: 84). Altruisme yang terefleksikan dalam CHSI terlihat ketika tokoh istri yang mementingkan segala prioritas suami. Adapun kutipan yang menunjukkan sikap altruisme pada sosok istri terdapat pada narasi berikut:

“Saya tidak ingin mereka membenci Koko. Bukan, bukan semata karena Koko adalah suami saya, tetapi karena dia ayah dari Ayunda. Perempuan, betapa pun luka hati. Masih memikirkan

kepentingan laki-laki yang dicintai. Meski laki-laki itu, telah jauh dari memberikan kasih dan sayang serta perlindungan.” (Nadia, 2011: 149)

Sosok istri yang tertimpa permasalahan rumah tangga terhadap perselingkuhan suami, membuat dirinya memikirkan rasa kekhawatiran terhadap anak-anaknya. Kekhawatiran diselingi rasa takut akan anak-anaknya tidak mendapat kasih sayang dari sosok ayah, kehilangan seorang ayah yang membuat anak-anaknya terpuruk. Sosok Istri yang lebih mengkhawatirkan akan hilangnya kasih sayang seorang ayah kepada anak-anaknya daripada dirinya sendiri. Tidak peduli terhadap permasalahan rumah tangga yang membuat siksa batin saat mengetahui suami berselingkuh, justru lebih mementingkan keselamatan batin dari sang anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Istri melakukan berbagai cara untuk melindungi sang buah hatinya dari rasa kehilangan kasih sayang, karena dirinya memiliki sebuah pertahanan dan keyakinan untuk memberikan kasih sayang secara penuh terhadap anak-anaknya walaupun di tengah-tengah konflik rumah tangga. Adapun tuturan lainnya yang menunjukkan sikap altruisme dari sosok Istri.

“setelah merasa yakin dan rasa bersalah berkurang sedikit demi sedikit, aku mulai memperoleh kepercayaan diri lagi. Aku membangun hidup dengan memprioritaskan kepentingan anak-anak. Aku harus kuat sebab akulah tempat anak-anak bersandar.” (Nadia, 2011: 185)

Tuturan di atas menunjukkan keputusan yang diambil dari sosok Istri terhadap problematika rumah tangga. Dirinya lebih memilih untuk berpisah dan lepas dari segala pengkhianatan yang telah dilakukan oleh suaminya. Hal ini dilakukan semata-mata demi anak-anaknya supaya tidak ada rasa trauma yang timbul dari batin anak, dan peduli terhadap kesehatan mental anaknya dibanding dirinya sendiri. Sikap altruisme terhadap keyakinan dari sosok Istri yang telah ditetapkan, yaitu membangun potensi diri dan bangkit dari keterpurukan batinnya. Ditambah hadirnya buah hati yang membuat ketegaran hati dari beribu-ribu cambukan batin yang menimpa dirinya. Baginya, keselamatan sang buah hati lebih penting dari keselamatan rumah tangga dirinya.

Resistensi Persisten

Wolf menyebutkan feminisme kekuasaan pada perempuan tampak dari hak untuk menaikkan nasib. Mereka memperjuangkan kesejajaran atas gender sehingga mempunyai ketegasan penuh setiap hal yang akan diambisikan. Dalam hal ini perempuan mempunyai kuasa yang sama seperti laki-laki dalam mempertahankan pendapatnya (Hearty, 2015: 33). Persisten memiliki makna sebagai ketetapan hati dan konsisten terhadap ihwal yang dikehendaki. Dalam seperti ini berarti apa yang telah diputuskan tidak mudah berubah dan terpengaruh dari hasutan orang lain. Karakter persisten ini berupa bentuk ketegasan akan langkah yang diambil. Persisten juga berarti teguh pendirian yang dibuktikan dengan sebuah keyakinan sekaligus pembenaran dari yang dilakukan (Anggraini & Kusniarti, 2017: 45). Bentuk refleksi dari sikap persisten ini terdapat dalam novel dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dan hari itu tibalah. Aku menebalkan tekad dengan shalat malam dan memperbanyak doa. Dengan menguatkan hati, kumasuki kantor pengadilan Agama.” (Nadia, 2011: 181)

Tuturan di atas menunjukkan bagaimana keputusan seorang istri terhadap kondisi rumah tangganya. Tentunya tiada seorang istri yang ingin diceraikan, ditinggal mati suaminya, serta berstatus janda. Namun, apa boleh buat jika seorang suami sekalipun berbelok dan memilih keputusan untuk hidup berdampingan bersama perempuan lain, tentunya seorang istri akan berbuat untuk mengakhiri pernikahannya. Sebab, perempuan juga berhak bahagia menentukan atas pilihan hidupnya. Tekad dari seorang perempuan tidak membuatnya goyah terhadap stigma negatif mengenai janda di lingkup sosial, tidak membuatnya takut terhadap cibiran-cibiran rumah tangga yang dialaminya. Bagi perempuan, keputusan untuk bercerai bukanlah suatu keinginan, melainkan suatu tuntutan dari apa yang memang harus dilakukan oleh istri jika mengetahui suaminya telah memilih untuk hidup bersama orang lain.

Resistensi Pemberani

Wolf mengatakan bahwa keberanian perempuan adalah berani merekonstruksi nilai-nilai patriarki. Keberanian diartikan sebagai sifat yang berani meniti resiko apapun dalam proses keputusan dengan cepat. Perempuan memiliki sifat berani dengan kemantapan hati terhadap bahaya yang dihadapi. Perempuan mampu menepis kesulitan-kesulitan itu dari segala tantangan yang hadir. Pilihan perempuan yaitu menjadi setara dan tidak tersubordinatif dari kuasa semu laki-laki. Sudah seharusnya perempuan menjadi makhluk aktif dan memiliki keberanian yang sekiranya tidak sebatas objek dan dapat menempatkan pada posisi setara. Dalam hal ini keberanian sosok perempuan terefleksikan dalam novel CHSI dimana seorang istri berani berpendapat dan mengutarakan isi hati kepada suaminya walaupun bahaya itu sedang di depan mata.

“Mas...saya mohon. Ceraikan saya. Saya nggak sanggup menjadi perempuan yang melukai perempuan lain.” (Nadia, 2011: 158)

Tokoh istri di atas menunjukkan keberanian terhadap ungkapan keputusan yang diambil serta berani bersuara di depan suami. Kebanyakan perempuan ketika dihadapi permasalahan seperti ini, mereka lebih memilih diam dan pasif hanya berserah tanpa bertindak apapun. Ketakutan yang mengitari dalam pikiran perempuan bahwa jika dirinya bersuara atau mengungkapkan pendapat kontra terhadap suami, yang timbul adalah sebuah kekerasan dari laki-laki dan penyiksaan batin. Sikap sosok istri disini merupakan senjata pokok serta perubahan pikiran secara rasional terhadap kaum perempuan. Hal lain yang menyertakan keberanian sosok istri dalam novel tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Tertegun-tegun, bahkan tak sempat mengasihani diri, Ibu bangkit dan meraih bayinya yang masih merah. Berjalan tertatih keluar rumah, meski tidak tahu ke mana harus melangkah.” (Nadia, 2011: 220)

Tokoh istri disini menunjukkan sikap keberanian atas resiko yang ditanggung. Kerelaan untuk berani beranjak keluar rumah demi kepentingan anak-anak dari ketidakpedulian tanggung jawab seorang suami yang kini berpaling cinta dari orang lain. Keputusan terbaik yang diambil seorang istri dan siap menanggung segala resiko apapun demi menyelamatkan sang buah hati dan batinnya. Bentuk pengkhianatan disini merupakan ketakutan terbesar bagi seorang perempuan, dimana kebanyakan para istri hanya terus termenung dan bersikap pasif.

Keberanian inilah yang menjadi dambaan keselamatan batin seorang perempuan dari sikap egoisme laki-laki. Terkadang belum melalui segala kekerasan yang menimpa dirinya, hal itulah yang menjadi bentuk kebungkaman seorang istri dari perlakuan suami. Langkah yang dihendaki dari sosok istri disini merupakan ciri perempuan berani yang melawan dari superior laki-laki seluk beluk permasalahan rumah tangga.

Resistensi Tangguh

Sebagaimana Wolf mengungkapkan kuasa untuk menentukan nasib sendiri sudah seharusnya dimiliki oleh perempuan. Melalui kajian feminisme ini memfokuskan bahwa kekuatan dan ketangguhan perempuan menjadikan dirinya mandiri dan tidak mudah terjebak dalam situasi patriarki, sehingga perempuan dapat mengakses kesetaraan gender. Di sini perempuan sebagai pemilik potensi dan kekuasaan penuh atas pengalaman yang berharga dalam hidupnya (Hearty, 2015: 34). Sikap tangguh merupakan karakteristik seseorang yang mampu menentukan *goals* hidupnya serta semangat dalam mencapai *progress* kehidupannya. Sikap tangguh sebagai media untuk mencapai impian dari diri sendiri dan berusaha untuk mewujudkannya. Tangguh juga merupakan salah satu bentuk kesabaran yang tinggi dengan meruntuhkan segala halangan yang hadir dalam problematik dirinya (Ramdhani et al., 2018: 81).

Dalam CHSI sosok perempuan digambarkan sebagai sosok perempuan yang tangguh. Perjuangan seorang istri dari awal kehamilan hingga merawat anak di tengah konflik rumah tangga serta kekhawatiran dari perilaku suami setiap hari. Bahkan pada saat melahirkan anak, suami tidak turut menemani istri tatkala proses persalinan. Pada kutipan berikut diperlihatkan sisi tangguh dari tokoh istri, sebagai berikut.

“Tapi aku tahu tidak boleh membiarkan diri hanyut dalam kesedihan. Aku harus bangkit, sebab dengan begitu aku bisa memikirkan. Aku harus bangkit, sebab dengan begitu aku bisa memikirkan keputusan yang terbaik. Dan untuk anak-anak aku harus sehat.” (Nadia, 2011: 126)

Tuturan di atas merefleksikan bentuk kegigihan seorang istri akan kehadiran buah hatinya yang takut kehilangan kasih sayang dari ayahnya. Ketangguhan perempuan dapat direpresentasikan mulai mengandung hingga merawat buah hati di tengah-tengah konflik rumah tangga yang dialami. Seorang istri bangkit dari pengkhianatan yang dilakukan laki-laki untuk memperjuangkan kebebasan dari segala tekanan yang timbul dari perilaku laki-laki, kebebasan dari segala bentuk pengkhianatan yang ada, serta kebebasan untuk merawat dan mendidik anak-anak tanpa rasa kesedihan. Di sini perempuan berhak atas kebahagiaan yang diperoleh bersama dengan sang buah hatinya.

Resistensi Rela Berkorban

Feminisme Wolf disini merefleksikan bentuk pengorbanan seorang perempuan menjadikan suatu eksistensi dirinya untuk mempertahankan superioritas. Bahwasanya perempuan setara seperti sifat laki-laki yang berjiwa kuat dan penuh perjuangan. Hal ini mencerminkan dari feminisme kekuasaan yang mana perempuan berhak atas pemanfaatan kekuasaan dalam dirinya. Kekuatan timbul dari kondisi lingkungan yang mampu mengubah aspek pola pikir seorang perempuan. Rela berkorban di sini sebagai salah satu sikap yang

ditanamkan dalam diri seseorang dengan upaya menciptakan suatu perjuangan tertentu yang akan menyatukan perdamaian. Salah satu bentuk rela berkorban yang terefleksi dalam novel CHSI di sini ialah perselisihan agama demi memperjuangkan cinta dari seorang suami yang berbeda iman. Sosok istri yang sebelumnya menganut agama non Islam dan bertemu dengan seorang laki-laki beragama Islam. Keduanya saling mencintai namun terdapat halangan yang begitu besar. Langkah keputusan dari tokoh Istri disini lah yang menunjukkan sikap rela berkorban yaitu rela berpindah agama demi kebahagiaan cinta.

“Memang saya akhirnya masuk Islam, Mbak. Agar selangkah dengan suami, sebab suami tidak ingin dalam satu kapal yang ia nakhoda ada dua nakhoda. Ia tidak mau setelah pernikahan nanti ada dua agama dalam satu rumah tangga.” (Nadia, 2011: 136)

Kutipan di atas menandakan bahwa tokoh Istri merupakan representasi dari sikap rela berkorban atas dasar cinta dari seorang laki-laki. Demi cinta, lima huruf itu sangat kontras dengan persetujuan pihak orangtua. Keputusan untuk menikah dengan laki-laki yang berbeda keyakinan telah membuat sosok Istri merajut harapan terhadap laki-laki itu. Keberanian perempuan memutuskan untuk berpindah keyakinan tentu bukanlah hal yang mudah. Dengan segala kontra yang dihadapinya, perempuan mampu menumpas dan beranjak melalui keputusannya itu. Dari sikap tokoh Istri dapat diteladani oleh kaum perempuan disana, bahwa perempuan juga mengharuskan untuk bertindak tegas dan berani mengambil keputusan dengan apapun resiko yang harus ditanggungnya. Di sisi lain juga ditampilkan mengenai sisi kekuasaan perempuan yang ditandai dengan resistensi rela berkorban sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

“Bapak menghabiskan uang, Ibu pontang-panting membayarnya dan membangun usaha kembali, itulah yang terjadi.” (Nadia, 2011: 226)

Kesabaran dan keikhlasan tokoh istri (yang sekaligus menjadi sosok ibu) di sini menghasilkan banyak pengorbanan untuk keutuhan rumah tangga. Sikap tanggung jawab dari sosok Ibu di atas patut diacungi jempol meskipun sedang berkecamuk dengan perilaku suami yang menjalani hubungan gelap dengan beberapa perempuan lain. Sementara bagi sebagian besar perempuan, satu *affair* sudah cukup membuat dunia mereka hancur berantakan. Kehidupan keluarga yang berbeda tetapi seorang Ibu mungkin punya ‘pilihan’ yang diambil sebagian perempuan agar ada kesempatan bahagia. Hal ini timbul kekuatan dari jati diri tokoh Ibu bahwa ia mampu mengemas air mata dan menaruh cita-cita setinggi mungkin. Memenuhi harapan demi harapan, yang selama ini memberinya energi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian novel “Catatan Hati Seorang Istri”, figur resistensi sosok istri yang ditinjau Wolf terdiri dari enam aspek, yaitu: independensi, altruisme, persisten, pemberani, tangguh, dan rela berkorban. Bentuk resistensi independensi dari tokoh Istri yaitu mampu bekerja di sebuah perusahaan, berperan menjadi *single parents* yang mencari ekonomi untuk anak-anak. Altruisme yang tergambarkan berupa konsep berpikir dan tindakan tokoh Istri yang mementingkan kepentingan suami dan anak-anaknya daripada kepentingan diri sendiri sebagai kekuatan. Persisten tokoh Istri nampak pada ketetapan hati

untuk memutuskan perceraian di pengadilan agama demi kebebasan batinnya yang tersiksa. Sikap berani yang timbul dari tokoh Istri yakni keberanian untuk mengutarakan isi hati di depan suami terkait perceraian dan memutuskan untuk berpisah dari suami yang telah berselingkuh. Resistensi tangguh yang tercermin dari tokoh Istri yaitu perjuangan ketika fase melahirkan sampai merawat anak-anak tanpa hadirnya suami dan tanggung jawab suami. Refleksi dari sikap rela berkorban yaitu rela berpindah keyakinan untuk memperjuangkan cinta dan menerima apapun segala cibiran yang diterima. Figur resistensi sosok istri dalam CHSI memperlihatkan realita prahara konflik rumah tangga dan mampu merefleksikan resistensi perempuan sebagai seorang istri sekaligus ibu berlandaskan sudut pandang Wolf khususnya pemikiran feminisme kekuasaan. Feminisme kekuasaan dalam novel Nadia tersebut mampu menunjukkan kekuatan perempuan dari segala bentuk superior laki-laki sekaligus menolak stigma negatif yang terkonstruksi bahwa perempuan harus tunduk sepenuhnya terhadap laki-laki dan perempuan tidak dapat memberontak dari apa yang dialami. Hal ini dapat terimplementasikan dalam segala aspek kehidupan rumah tangga bahwa bagaimanapun perempuan berhak untuk melawan dari superior laki-laki.

SARAN

Dalam penelitian berikutnya yang relevan dengan resistensi dan feminisme, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan atau referensi. Selain itu, pada objek formal penelitian ini terdapat aspek lain yang dapat dikaji atau diteliti untuk resistensi perempuan dalam perspektif feminisme. Contoh novel “Re dan Perempuan” feminisme kekuasaan perspektif Naomi Wolf dapat menjadi objek material penelitian lanjutan yang dapat dieksplorasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzhani, S. A. (2022). Backlash As a Counter Assault to Woman 's Progress : Feminism Reading on Habiburrahman El Shirazy's Novel Cinta Suci Zahrana. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 4(1), 70–79.
- Amaliah, R., Shofah, N. A., & Tawakal, C. S. (2022). Sangkan Paraning Dumadi: The Image of Women, Hysteria, and Patriarchal Chains in Intan Paramadhita's Short Story. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 14–23.
- Annatasya, B. F., & Saksono, L. (2021). Resistensi perempuan dalam film nur eine frau karya sherry hormann: kajian feminisme kekuasaan Naomi Wolf. *IDENTITAET*, 10(2), 118-128.
- Atikurrahman, M., Siregar, W. Z. B., & An Adzhani, S. (2023). Belenggu Maskulinitas dalam Kultur Matrilineal Minangkabau: Ambivalensi Sitti Nurbaya dan Beberapa Citra Kolosal Gender pada Roman Marah Roesli. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(2), 94–104.
- Fawaid, A. (2021). Logic Of Phallus And Object Of Desire: Rethinking 'Masculinities' in Literary Works of Contemporary Indonesian Woman Writers. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 140–149.
- Gula, Richard M. *Etika Pastoral*. (2009). Terjemahan oleh William Chang. Penerbit: Kanisius.

Yogyakarta.

- Gunawan, D. (2022). Perang Dan Liyan: Kajian Feminisme Eksistensialis Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *MIMESIS*, 3(2), 86–100.
- Hakika, W. F. (2021). *Citra Perempuan Dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia*. (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Hearty, F. (2015). *Keadilan jender: perspektif feminis Muslim dalam sastra Timur Tengah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lacan, J. (2007). *Écrits: A Selection (B. Fink, Ed.)*. W. W. Norton & Company.
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2020). Resistensi Perempuan dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(4), 506-520.
- Muslimin, M. F. (2019). Perempuan Dalam Novel Destroy, She Said Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. *Jurnal Undas, Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia*, 15(2), 123-134.
- Nadia, A. (2011). *New Catatan Hati Seorang Istri* (Thenita (ed.)). AsmaNadia Publishing House. Depok.
- Neila, R. (2018). *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*. Gadjah Mada University Press.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195-211.
- Purnami, K., & Pramono, D. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *MIMESIS*, 2(1), 54-62.
- Purwati, A., & Kusniati, T. (2017). *Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*. UMM Press.
- Sayekti, H. O., & Fitria, S. (2023). Beauty Standard as a Construction of Woman Objectification in Trisha R. Thomas's *Nappily Ever After*. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(2), 157–168.
- Sukmawati, W. M. I. (2019). Representasi Gender Dalam Novel “Catatan Hati Seorang Istri” Karya Asma Nadia (Kajian Feminisme). *EDU-KATA*, 5(2), 187–194.
- Sulityowati, I. (2003). *Perempuan di antara Berbagai Pilihan Hukum*. Yayasan Obor Indonesia.
- Velisya, V., & Efendi, E. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Pada Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asmanadia Dalam Tinjauan Psikologi Sastra. *JURNAL SENARAI BASTRA*, 1(2), 129-135.
- Wardani, F. (2022). *Nilai-nilai Dakwah dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri Menurut Perspektif Komunikasi Islam*. (Doctoral dissertation, IAIN Bone).
- Wati, A., Fakihammad, L., & Al-Pansori, M. J. (2021). Realitas Harmoni Dalam Novel “Catatan Hati Seorang Istri” Karya Asma Nadia. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(1), 10-18.
- Wening, U. (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender*. Gadjah Mada University Press.
- Wolf, N. (1993). *Fire With Fire*. Published by Vintage.



- Wolf, N. (1997). *Geger Gender*. Penerbit: Pustaka Semesta Press. Yogyakarta.
- Zunaida, D. (2016). Rendahnya persepsi gender mahasiswa di malang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 1251–1310.